

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN

Suharmoko

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) SORONG Papua Barat

Abstract: *Education is a process of change or personal development of the students in all aspects of life, forming a complete personality (Insan Kamil) either as social beings, as well as individual beings, so that they can adapt and live in the wider community well, including being responsible to yourself, others, and God. Character education is a system of cultivation of character values that include components of knowledge, awareness or willpower, and actions to implement these values, either against God, ourselves, and others, the environment. When character education is applied systematically and sustainably, a child will be better in emotional management. This emotional intelligence is an important provision in preparing children to meet the future, because someone more easily and successfully to face all kinds of life challenges, including the challenge to succeed academically. This paper elaborates character education in the perspective of the Quran as a holy book of Muslims.*

Keywords: *Character Education, the Spirit of the Quran, and Personality.*

Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan secara sederhana adalah sekolah, pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.¹ Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik, maupun historik filosofik. Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan

¹ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010), h. 30.

secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.² Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.³

Pendidikan dalam hal ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas. Pendidikan menurut John Dewey⁴ merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁵ Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (Insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.⁶ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,⁷ pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

² Mursid, *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Akfi Media, 2009), h. 56

³ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), h.73

⁴ John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, Dia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan juga dalam bidang pendidikan di beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 67

⁶ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), h. 12.

⁷ Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.3

Noeng Muhadjir⁸ mensyaratkan bahwa aktivitas pendidikan adalah aktifitas interaktif antara pendidik dengan subyek yang dididik untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dan dalam konteks positif.⁹ Sedangkan, karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁰ Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syam: 8-10).¹¹

Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹² Sedangkan menurut Suyanto,¹³ karakter merupakan cara

⁸ Noeng Muhadjir adalah Pakar Kebijakan Pendidikan, mantan Rektor Universitas Ahmad Dahlan dan Guru Besar Pascasarjana dalam Filsafat Ilmu, Penelitian, dan Kebijakan di Program Pascasarjana berbagai Perguruan Tinggi sejak 1984, Lahir di Bukittinggi, 13 Nopember 1930. Setelah SMA beliau masuk Fakultas Sastra, Pedagogik, dan Filsafat di UGM (1952) beliau juga menyelesaikan S3 ditempat yang sama. Setelah menjadi Dekan di almamaternya selama 3 periode, beliau mempergunakan waktu untuk studi keluar negeri seperti: Oklahoma State University (1973), Harvard University (1978) untuk studi Administration for higher education and policy and planning dan University of Iowa (1994).

⁹ Mursid, *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, h.57

¹⁰ Najib sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2010), h.1

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Tafsir Al Bayan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1032

¹² Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/29> September 2014

¹³ Suyanto, yaitu pakar pendidikan Indonesia, mantan Rektor UNY Jogjakarta serta Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Kemendiknas. Beliau lahir di Magetan,

berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁴ Ratna Megawangi¹⁵ menyampaikan bahwa istilah karakter ini diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih holistik berbasis karakter di Indonesia.¹⁶ Pendiri dan Direktur Eksekutif Indonesia Heritage Foundation (Yayasan Warisan Luhur Indonesia), yang mengelola hampir 100 sekolah karakter di berbagai penjuru tanah air, ia juga seorang penulis terkemuka. Buku dan artikel dosen dan lulusan terbaik IPB (1982) ini sering menjadi perdebatan hangat dan best seller salah satunya adalah “Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender”.

Jatim, 2 Maret 1953. Beliau dikenal sebagai cendekiawan tanah air, lulusan S-3 di College of Education, Michigan State University, AS (1986), dan banyak menelurkan ide-ide unik seputar dunia pendidikan.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h.67

¹⁵ Ratna Megawangi lahir di Jakarta, 24 Agustus 1958. Dia perempuan cerdas dan berkarakter kuat. Muslimah bergelar doktor dan post doctoral ini adalah pelopor pendidikan fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentu saja orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, sportif, tabah, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

¹⁶ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 24

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”, seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkahlakunya sesuai kaidah moral. Adapun berkarakter menurut Fihris, yaitu berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Tadkiroatun Musfiroh¹⁷ menyatakan bahwa; karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁸ Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh pakar pendidikan Amerika Serikat, Peterson dan Seligman¹⁹ yang mengaitkan secara langsung *character strenght* dengan kebajikan.

Character strenght dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *character strenght* adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.²⁰

Sebenarnya pembangunan karakter bangsa dikumandangkan sejak awal Negara ini lahir. Tetapi, program ini belum selesai karena banyak pihak-pihak yang merasa dirugikan. Indonesia dengan kekayaan alamnya akan

¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh adalah seorang ahli di bidang pendidikan dan Staff Site UNY, beliau banyak menulis hasil karya ilmiah di bidang pendidikan dan linguistik, S1 di IKIP Yogyakarta bidang PBSI, S2 dan S3 di Pasca Sarjana UGM.

¹⁸ Fihris, *Pendidikan Karakter*, h. 24

¹⁹ Christopher Peterson dan Martin Seligman adalah Ahli pendidikan dan psikologi Amerika. Seligman mengambil S3nya dalm bidang Psikologi di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Mereka bekerja bersama-sama khususnya dalam bidang pendidikan terutama masalah penguatan karakter bangsa. Yang diharapkan olehnya, bangsanya punya karakter yang kuat agar tidak goyah akan era modernisasi yang menurut mereka membawa dampak yang buruk pada masyarakatnya. Buku yang dibuat oleh Peterson dan Seligman yang terkenal yaitu, ‘*Character Strength and Virtue*’.

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h. 72

sulit dikuasai manakala bangsanya memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, kondisi bangsa kita dibuat semakin tajam krisis karakternya. Menurut Masnur Muslich, krisis karakter bangsa kita disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Terlampau terlena oleh sumber daya alam yang melimpah
2. Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik
3. Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme “overdosis”
4. Kurang berhasil belajar dari bangsa sendiri.²¹

Selain memperkecil resiko kehancuran, karakter juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerjasama secara tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain. Karakterlah yang membuat bangsa Jepang cepat bangkit sesudah kekalahannya dalam Perang Dunia II dan meraih kembali martabatnya di dunia internasional. Karakterlah yang membuat bangsa Vietnam tidak bisa ditaklukkan, bahkan mengalahkan dua bangsa yang secara teknologi dan ekonomi jauh lebih maju yaitu Prancis dan Amerika. Pembangunan karakterlah yang membuat Korea Selatan sekarang jauh lebih maju dari Indonesia, walaupun pada tahun 1962 keadaan kedua negara secara ekonomi dan teknologi hampir sama. Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaannya.

Terma tersebut bila dirangkai dengan terma pendidikan, maka dapat dimaknai dengan beragam pengertian, sekalipun secara substantif itu sebenarnya sama. Diantaranya ada yang mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).²² Menurut Thomas Lickona,²³ tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

²¹ *Ibid.*,

²² Fihris, *Pendidikan Karakter*, h. 18

²³ Thomas Lickona adalah seorang pakar dan profesor pendidikan dari Cortland University, Amerika Serikat yang menulis buku “Educating for Character”, mengungkapkan tentang sepuluh tanda-tanda zaman yang menggambarkan kemerosotan nilai-nilai moral di suatu bangsa yang Menurut Doni A. Koesoema pendidikan karakter adalah usaha yang

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Masnur Muslich, Pendidikan karakter juga merupakan alih-alih dari pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai-moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan.

Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lainnya yang telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat

dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.

kita? Ada apa dengan pendidikan kita, sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang? Ada banyak pendapat mengapa pendidikan tampaknya “kedodoran” dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita.

Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan negara-negara maju, kita memiliki tradisi pendidikan yang masih muda. Negara kita baru membuat program pendidikan nasional secara terencana, katakanlah, baru pada pertengahan abad ke-20 ini. Para intelektual kita sebelum kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, dan lain-lainnya, sebagian besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri Belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa Orde Lama, dan khususnya pada masa Orde Baru kita memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.

Orde Baru telah memberikan sumbangan besar bagi berdirinya banyak Sekolah Dasar Inpres pada tahun 80-an yang memberikan kesempatan besar bagi anak-anak di daerah untuk memperoleh akses pendidikan. Rupanya usaha nasional bagi perkembangan pendidikan nasional kita dengan perbaikan sarana dan fasilitas pendidikan tidak disertai dengan perencanaan kurikulum yang memadai, sehingga sejak zaman Orde Baru sampai sekarang kita selalu bermain “bongkar pasang” kurikulum. Kita kenal berbagai macam jenis kurikulum seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).²⁴ Pada masa setelah reformasi, situasi pendidikan nasional semakin parah. Kurikulum tetap berganti setiap pergantian menteri, dari kurikulum 2004 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada aspek profesionalisasi bagi seorang guru.²⁵ Sementara itu, ribuan sekolah SD Inpres yang dibangun oleh Orde Baru pada tahun 80-an mulai rusak dan roboh,²⁶

²⁴ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*, h. 113

²⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4.

²⁶ Jawa Pos, (Jawa Tengah: 14 Juli 2011), h.8

program perbaikan gedung-gedung sekolah tidak terjadi secara signifikan sehingga banyak SD negeri kita yang situasinya mirip “kandang bebek”.

Di beberapa tempat warga saking marahnya sebab jengkel karena tidak segera ada perbaikan gedung sekolah, justru malah merobohkan sendiri gedung sekolah itu. Mereka khawatir akan keselamatan anak-anak mereka yang tetap belajar di sekolah yang hampir roboh tersebut.²⁷ Dari segi sosial ekonomi, sampai akhir tahun 80-an, pertumbuhan ekonomi kita relatif cukup baik. Dunia pendidikan, meskipun tertatih-tatih, masih memberikan ruang bagi yang miskin untuk mengenyam pendidikan. Namun semenjak awal tahun 90-an, situasi ekonomi yang semakin baik rupanya disertai dengan berbagai macam ketimpangan ekonomi yang memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin. Setelah krisis ekonomi dan reformasi tahun 1998, pendidikan kita benar benar stagnan, sebab tidak terlihat adanya kemauan politik pemerintah untuk memperbaiki dunia pendidikan ditambah dengan naiknya harga bahan bakar minyak dan harga sembilan bahan makanan pokok (sembako) yang menjadikan bertambahnya orang miskin di negeri kita dan berarti pula banyak anak yang putus sekolah sebab orang tua tidak mampu membiayai sekolah anak-anaknya.

Sedangkan keadaan orang yang miskin semakin miskin. Seperti pada masa otonomi daerah ini konsep kemandirian menjadi tujuan dan sasaran penting pendidikan. Hal ini terlihat dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dan policy pemerintah²⁸ yang menggalakkan privatisasi perguruan tinggi dan usulan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan segala tujuannya,²⁹ yang pada intinya ingin memberdayakan lembaga pendidikan malah menuai buah yang pahit, sebab privatisasi perguruan tinggi dan MBS merupakan awal uji coba pemerintah yang pelan-pelan ingin lepas dari campur tangan terhadap dunia pendidikan dengan membebaskan biaya itu pada masyarakat. Tak heran bila MBS lantas diplesetkan menjadi Masyarakat Bayar Sendiri. Dari segi politik pendidikan, pemerintah semakin tidak dapat

²⁷ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*, h. 113

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.152

²⁹ Farida Arroyani, *Majalah Edukasi*, (IAIN Walisongo Semarang, 2009), Edisi: XXXIX, h. 12

memiliki daya tawar terhadap tuntutan persaingan global sehingga privatisasi semakin dipercepat terutama di beberapa universitas negeri. Kebijakan politik pendidikan ini jelas semakin jauh dari pelayanan pada rakyat sebab universitas negeri semakin menjadi mahal dan tidak terjangkau oleh rakyat miskin. Puncak kebobrokan kinerja politik pendidikan pemerintah pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono adalah ketika mereka dinyatakan bersalah oleh pengadilan karena melanggar Konstitusi sebab tidak memenuhi anggaran pendidikan 20% seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 perubahan ke-4 pasal 31 ayat 4.³⁰ Sekolah-sekolah kita sendiri banyak menyemai perilaku tidak adil dan kekerasan, baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri. Akibatnya para siswa, guru, dan masyarakat yang menjadi korban. Banyak peristiwa mengkhawatirkan terjadi di lingkungan pendidikan kita yang menjadikan dunia pendidikan kita semakin lumpuh.

Seperti halnya kasus tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Bupati Kampar, Riau, Telah memacetkan dunia pendidikan di Kampar selama beberapa minggu yang merugikan proses belajar siswa. Para murid sekolah menjadi korban kekerasan dan kejahatan entah itu karena konflik politik maupun karena perilaku kriminal biasa, melalui pembunuhan ataupun pelecehan seksual. Sekolah yang semestinya memberikan harapan dan optimisme malah menjadikan anak didik kita trauma dan putus harapan, bahkan sampai bunuh diri. Belum lagi membaca berita seputar maraknya tawuran antar pelajar, dan kasus-kasus yang lainnya.

Tentu berbagai macam demoralisasi di atas tidak semuanya terjadi karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan kita. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga di antara lembaga lain yang ada dalam masyarakat. Kita tidak bisa mengharapkan bahwa lembaga pendidikan kita menjadi obat mujarab bagi segala penyembuh luka-luka kemanusiaan yang telah teraniaya oleh kebijakan pemerintah maupun kebijakan sekolah sendiri. Namun demikian, kita juga tidak bisa serta merta menuduh bahwa lembaga pendidikan menjadi satu-satunya penyebab demoralisasi dalam

³⁰ Undang-Undang SISDIKNAS, h.30

masyarakat kita. Inilah salah satu kekeliruan dalam pendidikan modern yang disinyalir oleh Jacques Maritain.³¹ Kita percaya terlalu tinggi “segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengajaran.” Tidak setiap hal bisa dipelajari dan di atasi hanya dengan pergi ke sekolah. Sekolah bukanlah tempat penyembuh segala luka kemanusiaan.

Lembaga pendidikan memang sejak dahulu memiliki peran penting bagi sumbangan perjalanan peradaban umat manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Melihat pentingnya sumbangan lembaga pendidikan dalam kerangka proses pembudayaan masyarakat kita, sudah sepantasnyalah bila sekolah mempertanyakan kembali program-programnya dan mengevaluasinya secara seksama apa saja yang belum optimal baik kinerja guru,³² kurikulum, sarana maupun fasilitas- fasilitas yang ada dalam sekolah tersebut melalui program-program yang sifatnya lintas kultural dalam mendidik anak-anak kita.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Hendaknya sekolah juga tidak terpisah dari masyarakat.³³ Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah atau perguruan tinggi seperti halnya konversi IAIN ke UIN selain dengan niatan konsep pengintegrasian ilmu umum dan agama (dikotomi keilmuan), tetapi

³¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, h. 115.

³² Wawasan, (Jawa Tengah, 8 Januari 2011), h.15

³³ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 60

ada hal yang perlu dicermati seperti kata Guru besar Ilmu Pendidikan Islam IAIN Walisongo Ahmadi dalam perubahan IAIN ke UIN yaitu adanya politis pragmatis, sehingga dengan dibukanya prodi umum (tadris) tersebut institusi menjadi laku jual karena kecenderungan masyarakat yang memilih prodi umum karena prospeknya yang lebih cerah.³⁴

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.³⁵ Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter agar segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.

³⁴ Jamil, Surat Kabar Mahasiswa AMANAT, (IAIN Walisongo Semarang: Edisi 116/Juli 2011), h.4

³⁵ <http://berita.upi.edu/2011/05/31/peran-nilai-pesantren-dalam-pendidikan-karakter/> 2 Oktober 2014

Brooks dan Goble (1997) menyatakan bahwa: Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme didalam sekolah.³⁶

Pendidikan Karakter di Sekolah

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁷

Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelakunya tidak berkarakter baik. Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga

³⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, h.116

³⁷ Undang-Undang SISDIKNAS, h.7

negara Indonesia mau pun warga dunia. Di satu sisi guru dituntut untuk mendidik siswa menjadi generasi muda yang berkarakter baik, namun di sisi lain setiap hari siswa melihat contoh orang tua di rumah yang mungkin sering tidak taat pada peraturan.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya.³⁸

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya.

Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik)

³⁸ Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha dalam [http://edukasi.kompasiana.com/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/29 September 2014](http://edukasi.kompasiana.com/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/29%20September%202014).

dari lingkup terkecil seperti diri sendiri, keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (school culture). Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Pedoman ini ditujukan kepada semua warga pada setiap satuan pendidikan (dasar sampai menengah) melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat satuan pendidikan pada dasarnya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Sedangkan pelaksanaan dan penilaian tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak mulia.⁷¹ Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pembangunan karakter di sekolah ini harus dilandasi oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman.

Banyak yang bertanya, mengapa harus karakter? Bukankah sekolah lebih mengedepankan akademis? Mengapa sekolah harus masuk ke wilayah pembangunan karakter anak? Dari banyaknya pertanyaan, ternyata banyak pula yang sudah mendapatkan jawaban secara empiris. Ketika berbicara secara parsial tentang pendidikan formal, pendidikan di sekolah tampaknya ada sebagian orang yang hanya melihat mutu dari salah satu sisi, yaitu sisi akademis. Sementara data empiris menunjukkan bahwa mutu akademis akan mudah patah jika tidak dibarengi dengan karakter secara utuh.³⁹

Banyak kasus-kasus muncul di tengah-tengah masyarakat. Ketika kasus itu bertolak dari fitrah manusia, lagi-lagi yang di cap kambing hitam adalah sekolah. Sekolah dianggap gagal dalam membangun mental anak bangsa. Sementara, tuntutan pendidikan begitu banyak untuk membuktikan sebuah keberhasilan lembaga. Persoalan yang sering muncul adalah di tengah hingar bingarnya pendidikan persaingan pendidikan yang dianggap berkualitas terkadang ada yang dilupakan, yaitu bagaimana membangun anak bangsa yang berkarakter.

Sekolah tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tetapi yang tidak kalah penting juga adalah membangun karakter anak didik. Apa artinya memiliki anak cerdas; tetapi suka berbohong, tidak jujur, serta berani kepada orang tua dan guru. Begitu juga sebaliknya. Menurut Najib Sulhan, dalam membangun karakter pendidikan di sekolah, ada tiga pilar yang perlu dijadikan pijakan. Ketiga pilar memadukan potensi dasar anak. Ketiga pilar yang dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter yaitu meliputi tiga hal. Pertama, membangun watak, kepribadian, atau moral. Kedua, mengembangkan kecerdasan majemuk. Ketiga, kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap kokoh, maka ada kontrol, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Menyambut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang di jadikan acuan kurikulum di sekolah sekarang, maka tidak cukup KTSP dipahami sampulnya saja. Esensi KTSP juga harus dipahami secara utuh. KTSP lebih memberdayakan potensi lingkungan. Untuk menyusun KTSP, hal yang

³⁹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, h. 6

sudah harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah adalah visi, misi, dan tujuan. Itu sebagai landasan pertama dan ditambah dengan landasan yang kedua berupa komitmen, motivasi dan kebersamaan. Sebagai contoh; Visi, menyiapkan kader dasar umat dan bangsa yang terampil dan unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa.⁴⁰ Misi, Tindakannya berupa:

1. Mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran secara efektif, motivatif, kreatif, dan inovatif.
2. Menanamkan penghayatan terhadap nilai ajaran agama Islam sebagai dasar perilaku dalam membentuk kepribadian.
3. Menciptakan iklim yang kondusif dalam segala aspek pembelajaran.
4. Menerapkan manajemen partisipatif dan terbuka untuk semua warga sekolah dan masyarakat.

Tujuan, terwujudnya manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, cinta tanah air serta berguna bagi masyarakat dan negara. Beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridlai oleh Allah.⁴¹ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁴² Inti dari manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan di atas adalah untuk mencapai dan meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan produktivitas kerja dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴³

Menurut Doni Koesoema A., bahwa setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, terlibat dalam negosiasi dan perjumpaan dengan orang lain, seperti guru, karyawan, orang tua, siswa, masyarakat, pegawai pemerintah dan lain-lainnya. Peristiwa perjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik

⁴⁰ *Ibid.*, h. 7-8

⁴¹ *Ibid.*, h.8

⁴² Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, h.26

⁴³ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, h. 17.

kepentingan. Jika konflik kepentingan ini muncul, manakah standar moral dan etika profesi yang dipakai sebagai sarana untuk memecahkan konflik kepentingan ini? Tanpa standar moral dan etika profesi, lembaga pendidikan atau sekolah hanya akan diisi oleh orang-orang yang bernafsu memuaskan kepentingan diri dan kelompoknya, bahkan bisa jadi menindas mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Tanpa etika profesi, kebebasan dan individu tidak bisa dihargai. Tanpa ada etika profesi tidak akan ada pendidikan karakter di sekolah. Bila tidak adanya etika profesi disekolah, pendidikan karakter apapun yang diterapkan di dalam sekolah akan mandul, sebab tidak memiliki jiwa dan semangat yang dihayati oleh para pelaku di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, bukan hanya menjadi milik para guru semata, melainkan juga semestinya menjiwai seluruh individu yang bekerja di dalam lingkup pendidikan. Petugas keamanan, para karyawan, petugas kebersihan meskipun secara formal legal mungkin tidak memiliki ekspresi etika profesi sebagaimana dimiliki oleh seorang guru dan dokter, mereka juga memiliki standar nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya kultur pendidikan karakter di sekolah.⁴⁴ Pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada

⁴⁴ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*, h.162-163

tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.⁴⁵

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Thomas Lickona, Setidaknya ada tiga yang terlibat dalam proses pendidikan karakter di sekolah yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).⁴⁶ Kemudian pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Harapan ke depan, sekolah dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang handal, baik secara iman dan takwa (imtak) maupun ilmu dan teknologi (iptek). Untuk itulah perlu membangun kultur sekolah dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter. Karakter disini yang menyangkut nilai- nilai moral agama dan kecerdasan anak yang menjadi modal dalam bermasyarakat dan berbangsa. Kita bisa membayangkan betapa indah nya

⁴⁵ *Ibid.*, Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha dalam <http://edukasi.kompasiana.com>

⁴⁶ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, h.74

jika kehidupan anak bangsa diwarnai kejujuran, keramahan, dan berbagi bentuk pribadi yang mulia. Itu semua tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang perlu dibangun mulai dasar, baik di sekolah maupun di rumah.⁴⁷

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya.⁴⁸ Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Selain itu juga melihat keadaan bangsa dan manusia Indonesia saat ini, yang biasa mengklaim dirinya religius, pada kenyataannya banyak yang mengidap penyakit akut “Split of personality” (Kepribadian yang terpecah)? Yaitu, keterpecahan atau tidak kemampuan menyatukan perkataan dan perbuatan (munafik), antara teori dan praktek.⁴⁹

⁴⁷ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2010), h.7

⁴⁸ Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha dalam *Ibid.*,

⁴⁹ Amin Abdullah, <http://aminabdullah.wordpress.com/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/>29Juli 2014

Penyakit Split of Personality ini di sebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaff (61), ayat 2-3, yang artinya sebagai berikut:

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*⁵⁰

Dengan melihat ayat di atas terdapat kelemahan dalam diri semua orang (bisa jaksa, ustad, guru, polisi, hakim, guru, dosen, pejabat negara dan lain sebagainya), bahkan orang-orang beragama, tokoh partai, tokoh organisasi dan lain sebagainya yang hafal tentang rumus-rumus, undang-undang, ayat-ayat, tetapi tidak mampu melaksanakan apa yang ia ketahui dan ia hafal dalam kehidupan sehari-hari, korupsi, mudah tergoda oleh berbagai bujuk rayu, iming-iming, kepentingan golongan, ekonomi agama, partai dan lain sebagainya.

Dari gambaran tersebut, bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber manusia dalam jumlah dan mempunyai kualitas karakter yang memadai, konsisten, jujur, kepribadian yang menyatu antara perkataan dan perbuatannya serta bertanggung jawab sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, untuk menggugah bangsa ini dan warga negaranya serta masyarakat sipil, pejabat negara, institusi sosial kemasyarakatan dan keagamaan untuk instropeksi diri serta melakukan langkah-langkah perbaikan menangani krisis multidimensional bangsa ini.

Ayat Al-Qur'an di atas yaitu surat Ash-Shaff ayat 2-3 disamping mendidik kaum muslimin dengan keimanan yang lurus, Al-Qur'an juga sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan yang shaleh. Sebab, keimanan yang benar tidak boleh tidak harus terungkap dalam tingkahlaku dan tindakan. Ini dilaksanakan dengan menghiasi diri dengan akhlak yang luhur, cinta berbuat baik pada orang lain dan bersegera dalam melaksanakan apa yang diridlai Allah dan Rasulnya.⁵¹ Menurut UU No 20 Tahun 2003

⁵⁰ Teungku Muh. Hasbi Ash-Shaddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 4205

⁵¹ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1985), h. 203

Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵² Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis dalam model pendidikan holistik guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁵³

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Kemudian dalam proses pendidikan, terbentuknya karakter siswa, secara teoritik merupakan arti dan tujuan hakiki dari pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu hal tersebut merupakan urgenitas kecerdasan karakter sebagai tujuan akhir dari pendidikan, dan pada dasarnya merupakan penjabaran dari misi risalah dari semua agama samawi. Islam bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa misi terbesar dari agama ini adalah menyempurnakan kemuliaan karakter (makarim al-akhlaq), yakni membentuk kepribadian yang mulia yang mencerminkan kemuliaan akhlak yang luhur. Gagasan Islam teragung ini sudah secara berulang-ulang telah didengungkan, dicerna, dipahami dan dipraktekkan oleh para civitas akademika yang lebih-lebih pada sekolah yang berbasis Islam dan pondok pesantren baik santri, ustadz, guru, maupun pengelolanya sendiri.⁵⁴

⁵² Undang-Undang SISDIKNAS, h.7

⁵³ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, h. 39.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 74

Penutup

Dengan pendidikan karakter akan menjadikan manusia cerdas, pintar, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (*kognitif*), karakter (*Affective*), dan kompetensi ketrampilan mekanik (*Psychomotoric*) dan menggali serta memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik untuk bekal hidup mereka kelak. Pendidikan selalu mengajarkan sesuatu yang baik mentaati peraturan, tidak munafik, menghindari sifat-sifat yang buruk, hidup menurut norma dan etika sosial, jujur, tidak suka berbohong (berdusta), tidak mendlolimi orang lain, memiliki mimpi yang indah untuk masa depan, memiliki semboyan hidup untuk memacu dalam berjuang, dan ingin menghirup wangi harum surga.⁵⁵ Pendidikan dilaksanakan juga untuk membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup. Pendidikan ditantang tidak hanya membantu anak didik, agar hidupnya berhasil tetapi lebih-lebih agar hidupnya bermakna, di samping itu pendidikan mampu memberikan kearifan. Karena seseorang yang arif budiman memiliki pengetahuan yang luas, kecerdasan, akal sehat, mengenal inti-inti hal yang diketahui, bersikap hati-hati, pemahaman terhadap norma kebenaran masyarakat, kemampuan belajar dari pengalaman hidup.⁵⁶ Kesimpulan Setelah penulis menerangkan secara jelas tentang segala persoalan yang menyangkut pendidikan karakter dalam perspektif surat Ash-Shaff ayat 2-3 dengan berbagai macam argumentasinya, maka penulis mencoba memberikan sebuah kesimpulan sebagai intisari dari pembahasan materi skripsi ini.

Adapun kesimpulannya dari penjelasan skripsi ini yaitu bahwa pendidikan karakter yang ada dalam (perspektif) surat Ash-Shaff ayat 2-3 adalah konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak

⁵⁵ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 23

⁵⁶ Buchori Muchtar, *Pendidikan Antisapatoris*, (Jakarta: Kanisius, 2001), h. 49.

buruk kepada orang lain. Oleh karna itu, mari kita hindari cegah sifat ini dengan tunduk dan patuh kepada ajaran allah dan Rasulnya. Marilah kita jauhi semaksimal mungkin sifat-sifat munafik yang tercela ini dan semoga Allah memelihara kita semua terhindar dari segala sifat-sifat kemunafikan, karna sifat munafik ini dapat menyengsarakan pelakunya baik di dunia dan akhirat serta kelak wajar baginya mendapat siksa yang pedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Pendidikan non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/> 29 September 2014.
- Amin Abdullah, <http://aminabdullah.wordpress.com/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/> 29 Juli 2014
- Ara Hidayat & Imam Machali, 2010, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Educa.
- Buchori Muchtar, 2001, *Pendidikan Antisapatoris*, Jakarta: Kanisius.
- D. Yahya Khan, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- E. Mulyasa, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emusti Rivasintha dalam <http://edukasi.kompasiana.com>
- Farida Arroyani, 2009, *Majalah Edukasi*, Semarang: IAIN Walisongo Edisi: XXXIX.
- Fihris, 2010, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: IAIN Walisongo
- Hasan Hafidz, 1989, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Solo: Ramadhani
- <http://berita.upi.edu/2011/05/31/peran-nilai-pesantren-dalam-pendidikan-karakter/> 2 Oktober 2014

- Jamil, Surat Kabar Mahasiswa AMANAT, (IAIN Walisongo Semarang: Edisi 116/ Juli 2011).
- Jawa Pos, (Jawa Tengah: 14 Juli 2011), h.8
- M. Utsman Najati, 1985, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi
- Martinis Yamin, 2007, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursid, 2009, *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: Akfi Media
- Najib Sulhan, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: PT JePe Press Media Utama
- Qodri Azizy, 2004, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan.
- Teungku Muh. Hasbi Ash-Shaddiqie, 2003, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, 2002, *Tafsir Al Bayan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), 2009, Jakarta: Sinar Grafika.
- Wawasan, (Jawa Tengah, 8 Januari 2011).

